

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Pada saat ini jurnalisme baru mengambil peran dalam pembahasan isu tingkat pengangguran di Indonesia, yang kini telah menjadi permasalahan sosial ekonomi yang kronis dan kompleks. Dengan adanya jurnalisme baru, sangat membantu untuk menunjukkan bahwa peningkatan yang mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir sangat memiliki pengaruh besar. Terlebih dengan menerapkan teknik penulisan naratif, tentunya akan lebih mudah memberikan pemahaman secara emosional kepada audiens. Dikarenakan dengan menggunakan penulisan naratif, mampu untuk membangun *teater of mind*, dengan dialog yang mendetail dan pengembangan karakter yang kaya, serta alur cerita yang kuat bertujuan untuk menciptakan pengalaman membaca yang lebih mendalam dan imersif (Sawitri, P., & Widarini, N. P. 2025).

Peran media saat ini tentunya sangat berpengaruh, terlebih dalam mengangkat isu kelompok masyarakat. Dengan memberikan informasi, menghubungkan elemen masyarakat, membentuk opini publik yang lebih empatik, memobilisasi tindakan dan mempromosikan partisipasi demokratis yang inklusif, menjadikan media sebagai sebuah sarana bagi kelompok yang kurang memiliki suara untuk dapat didengar. Melalui media tentunya tercipta sebuah berita narasi, dengan penyampaian yang bercerita secara mendalam, menjadikan masyarakat dapat turut menyampaikan aspirasi. Media berperan sebagai

penghubung yang krusial, antara publik dan pemerintah. Hal ini tentunya juga membantu membentuk opini publik, dan dapat memperkuat demokrasi dengan memungkinkan berbagai perspektif, terutama dari kelompok terpinggirkan untuk dapat didengar (McQuail, D. 2010).

Melakukan analisis berbasis data dari berbagai sumber akurat dipergunakan untuk mengidentifikasi, seperti pada Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) secara konsisten menunjukkan, meskipun ada upaya pemerintah dalam meningkatkan peluang kerja, jumlah pengangguran tetap saja bertambah secara signifikan, terutama pada kalangan generasi muda dan lulusan baru (BPS, 2025). Fenomena ini tidak hanya sekadar berbasis angka statistik digital, tetapi juga mencerminkan perjuangan individu. Adanya rasa tanggung jawab dalam perekonomian keluarga, menimbulkan tekanan dan dampak negatif yang merambah pada kualitas hidup dan kesejahteraan.

Kondisi ini semakin memprihatinkan karena adanya kesenjangan yang lebar antara ketersediaan lapangan kerja yang terbatas dan jumlah pencari kerja yang membludak setiap tahunnya. Di satu sisi, industri perusahaan semakin menuntut keterampilan spesifik yang berkembang pesat akan tetapi, *output* pendidikan belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan ini, menciptakan "*skill mismatch*" yang signifikan (Sesilia, Putri, A. T., & Anzela, T. 2024). Di sisi lain, masyarakat, khususnya para pencari kerja, sering kali dihadapkan pada praktik rekrutmen perusahaan yang dirasakan sebagai formalitas. Banyak perusahaan membuka lowongan pekerjaan tetapi proses seleksi yang panjang, berbelit, tidak

transparan, dan pada akhirnya sering kali tidak berujung pada penerimaan karyawan, sehingga menimbulkan sedikit tekanan ketika mengetahui bahwa perusahaan tersebut tidak mudah untuk dimasuki (Wahyuningsih & Sari, 2021; Lubis & Siregar, 2022).

Pemberitaan media konvensional sering kali hanya menyajikan data kuantitatif pengangguran atau kasus individual secara parsial, tanpa menyelami kompleksitas akar masalah dan dampak emosional yang mendalam yang dirasakan oleh para pencari kerja. Di sinilah *longform multimedia storytelling* menawarkan solusi inovatif. Dengan kemampuannya mengintegrasikan teks mendalam, foto-foto yang kuat, video yang mengharukan, rekaman audio yang otentik, infografis yang informatif, dan elemen interaktif, format ini dapat menyajikan narasi yang komprehensif, mendalam, dan empatik (Deuze, 2020). Ini memungkinkan audiens untuk tidak hanya memahami fakta pengangguran, tetapi juga merasakan pengalaman personal para pencari kerja yang berjuang, dan menumbuhkan kesadaran serta empati publik secara lebih luas (Kovach & Rosenstiel, 2021). Sebuah narasi yang utuh diperlukan untuk menyoroti siapa para korban pengangguran ini, bagaimana mereka berjuang melawan di tengah sulitnya proses rekrutmen pada setiap industri, di mana mereka menghadapi tantangan terbesar, dan mengapa isu ini begitu mendesak untuk diatasi dengan pendekatan yang lebih manusiawi dan solutif.

Penyebab tingginya pengangguran di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir sering kali melibatkan pertumbuhan angkatan kerja yang cepat. Jutaan

lulusan baru dari SMA/SMK hingga perguruan tinggi memasuki pasar kerja, melebihi kemampuan ekonomi dalam menciptakan lapangan kerja baru. Kesenjangan keterampilan menyebabkan banyak masyarakat tidak siap menduduki dunia kerja, jangka waktu yang diperlukan perusahaan mengenai pengalaman cukup singkat (Sesilia, Putri, A. T., & Anzela, T. 2024). Dampak pandemi turut menyebabkan gelombang PHK yang terus menerus bertambah, menjadikan persaingan antar masyarakat semakin meningkat. Hal ini tentunya berdampak secara menyeluruh, semakin sulit untuk mengakses karena konsentrasi lapangan kerja pun terpusat pada kota besar yang sementara di daerah sangatlah kurang (Setiawan & Kurniawan, 2021).

Kebijakan pemerintah dalam mengatasi pengangguran, seperti Kartu Pra Kerja, bursa kerja *online*, dan insentif investasi, masih sering dipertanyakan efektivitasnya di lapangan. Banyak yang menganggap hal ini tak lebih dari sekadar formalitas, karena tidak menyelesaikan masalah utama dalam artian hanya menjangkau sebagian kecil dari populasi pengangguran (Wahyudi, I., Suherman, E., & Anggela, F. P. 2023). Pengangguran disebabkan oleh banyak faktor dan banyak jenis, biasanya terjadi akibat ketidakcocokan antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri, hal ini juga sering kali dipercepat oleh perubahan teknologi dan pergeseran industri. (Amalina & Lestari, 2021).

Data terbaru menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-7 pengangguran tertinggi di Asia dan pertama di Asia Tenggara pada tahun 2025, mencapai 5%. Kementerian Ketenagakerjaan melaporkan bahwa jumlah korban PHK telah mencapai 26.455 orang hingga Mei 2025, mengalami peningkatan

sekitar 5000 orang dari periode Januari-Mei 2024. Dikutip dari [Tempo.co](https://tempo.co), Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) bahkan memprediksi bahwa korban PHK bisa tembus 250 ribu orang pada akhir tahun ini.

Dampak dari PHK massal yang terjadi menyebabkan peningkatan angka pengangguran yang paling jelas terlihat, semakin banyak para pekerja yang kehilangan pekerjaan, semakin tinggi pula angka pengangguran. Hal ini juga salah satu dampak dari sedikitnya lapangan kerja yang tersedia, terlebih terkadang berbagai kriteria tak masuk akal diberikan kepada para calon pelamar. Kehilangan pekerjaan berarti hilangnya pendapatan, tentu secara langsung menurunkan daya beli masyarakat. Sehingga hal ini berpotensi memperburuk kondisi bisnis dan memicu siklus resesi yang lebih dalam.

Pengangguran yang berkepanjangan meningkatkan risiko kemiskinan, karena individu dan keluarga memiliki kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Di tengah maraknya peningkatan pengangguran di Indonesia, terjadi lonjakan ekonomi sehingga semua serba mahal. Pengangguran yang meningkat sering diiringi dengan ketidakpuasan sosial, protes buruh, dan demonstrasi, pastinya berpotensi memicu ketidakstabilan sosial dan politik.

1.2 Tujuan Karya

Karya “Longform Multimedia Storytelling: PHK Massal Kian Mencekik, Jutaan Harapan Kerja Terancam Padam” bertujuan untuk menjelaskan lebih dalam, bagaimana kondisi masyarakat yang berjuang mencari kerja di tengah sulitnya lapangan kerja di Indonesia.

Hasil karya ini bertujuan:

1. Untuk dipublikasikan pada laman media massa Pontianak Post.
2. Untuk dijadikan sebagai contoh dalam penulisan karya *longform multimedia storytelling* bagi yang akan mengembani.

1.3 Kegunaan Karya

Kegunaan karya “Longform Multimedia Storytelling: PHK Massal Kian Mencekik, Jutaan Harapan Kerja Terancam Padam” yakni memberikan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai bagaimana kondisi lapangan pekerjaan di Indonesia. Melalui penyajian yang dilengkapi dengan elemen multimedia, menjadikan tulisan ini tidak mudah bosan dibaca. Melalui karya longform ini penulis menyediakan konten longform multimedia storytelling yang tidak hanya informatif, tetapi juga relevan, mendalam, dan berdampak sosial.

Penulis juga ingin memberikan perspektif yang lebih mendalam dan nuansa emosional tentang realitas pengangguran di lapangan dari sudut pandang pencari kerja, yang berpotensi menjadi masukan berharga dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih tepat sasaran dan empatik. Penulis juga menjadikan karya ini sebagai wadah bagi pengalaman masyarakat semasa mencari kerja untuk didengar, divalidasi, dan dipahami oleh khalayak luas, serta berpotensi menjadi sumber informasi dan dukungan moral. Penulis berharap pula karya ini dapat menjadi dasar, titik tolak, atau referensi awal untuk penelitian lebih lanjut terkait isu pengangguran dan efektivitas storytelling dalam komunikasi sosial.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA